

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (Esen 1978:9). Sastra juga merupakan sebuah ciptaan atau kreasi sastrawan yang disajikan dalam bentuk karya. Sastra merupakan permainan kata-kata yang mempunyai makna tertentu yang secara tidak langsung disampaikan kepada penikmat karya sastra itu sendiri. Selain itu, sastra dapat diungkapkan sebagai luapan emosi dan perasaan pengarang yang coba dicurahkan melalui sebuah karya baik itu berupa prosa maupun puisi.

Karya sastra dibedakan menjadi 3 genre yakni prosa, puisi, dan drama. Puisi merupakan salah satu genre karya sastra. Samuel Taylor Coleridge (dalam pradopo, 2009: 6) mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Puisi disebut juga dengan karangan terikat, berarti puisi itu terikat oleh aturan-aturan ketat. Akan tetapi, pada saat sekarang ini penyair berusaha melepaskan diri dari aturan-aturan ketat tersebut yang kemudian terjadilah apa yang disebut sajak bebas.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan suatu karya yang bernilai estetika yang tinggi dan memiliki kepadatan makna dalam mengekspresikan pemikiran-pemikiran penyair. Tetapi, pada saat ini para penyair modern menulis puisi tanpa memperdulikan ikatan-ikatan formal seperti puisi lama. Hal ini disebabkan karena bentuk-bentuk formal itu merupakan sarana kepuhitan saja, bukan hakikat puisi sebenarnya. Pada penulisan puisi modern ini mengkombinasikan sarana-sarana kepuhitan yang disukainya

yang terpenting sarana yang dipilih itu dapat mengekspresikan pengalaman jiwa (Pradopo, 2009: 315).

Menurut Pradopo (dalam Endraswara, 2019) mengatakan prinsip dasar intertekstualitas adalah karya yang hanya dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi hipogram. Penelitian intertekstual tersebut, sebenarnya merupakan sarana pemahaman sastra sebagai presupposition (praanggapan), yakni sebuah perkiraan bahwa suatu teks baru mengandung teks lain sebelumnya.

Kumpulan Puisi *Dalam Lipatan Kain* secara garis besar bercerita tentang perjalanan pemikiran dan perasaan seorang penyair. Serta terdapat teks-teks lain di dalamnya dan persentuhan dengan orang-orang lain yang melahirkan puisi.. Sementara itu, seperti yang kita ketahui dalam tradisi lisan masyarakat Minangkabau, cerita mengenai Anggun Nan Tongga merupakan sebuah kaba populer di Minangkabau. Hal ini terbukti dengan diangkatnya berbagai kisah Anggun Nan Tongga baik itu dalam teks drama, naskah-naskah pandai, dan lain sebagainya.

Esha Tegar Putra kembali mengangkat kisah tentang Anggun Nan Tongga ke dalam bentuk puisi modern. Dibandingkan karya Esha yang lain yang kebanyakan berisi tentang kritik-kritik sosial, setelah membaca puisi ini kita dibawa kembali ke masa lampau, menceritakan kembali sejarah-sejarah masa lampau, mengangkat kembali nilai-nilai tradisi yang rasanya mulai terkikis waktu. Puisi ini juga menjadi layak diperbincangkan karena melihat antusias pembaca puisi ini yang dapat dikatakan besar. Hal ini terbukti dengan diadakannya bedah buku dan bincang-bincang buku puisi *Dalam Lipatan Kain* di beberapa kota besar di Indonesia. Dibandingkan dengan dua karyanya yang lain, puisi ini yang paling banyak mendapat apresiasi publik penikmat sastra. Berbicara tentang puisi ini, di dalamnya juga terdapat teks-teks lain yang coba dimuat kembali salah satunya pada sub judul *Tentang Anggun Nan Tongga*.



Membaca puisi ini tentu tidak bisa dilepaskan dari teks-teks sebelumnya yang juga berkisah tentang Anggun Nan Tongga. Kisah-kisah ini ada yang diceritakan secara lisan melalui tukang kaba, ada juga yang berupa transkrip dan juga sudah ada yang dibukukan. Salah satunya kaba *Anggun Nan Tongga* yang di tulis oleh Ambas Mahkota. Kaba yang ditulis oleh Ambas Mahkota ini dicetak pertama kali pada tahun 1960 dan sudah tiga kali dicetak ulang yakni pada tahun 2004, 2008, dan 2010. Ini menandai bahwa kaba populer dan banyak dibaca oleh masyarakat. Hal ini yang menjadi menarik bagi peneliti, yakni bagaimana penelitian ini adalah sebuah langkah untuk memaknai puisi Tentang Anggun Nan Tongga secara lebih mendalam, karena seperti yang kita ketahui bahwa cerita mengenai Anggun Nan Tongga juga terdapat dalam cerita Kaba Anggun Nan Tongga, yang merupakan salah satu cerita besar di tengah masyarakat Minangkabau.

Kompulan puisi *Dalam Lipatan Kain* ini terdiri dari 5 sub bab judul. Peneliti memilih salah satu sub bab judul yakni *Tentang Anggun Nan Tongga*. Karena yang berkaitan dengan kaba hanya sub judul *Tentang Anggun Nan Tongga*. Dalam puisi ini menceritakan dan menegaskan kembali bagaimana kisah perjuangan cinta Anggun Nan Tongga kepada Puti Gondan Gondorih yang di ceritakan dalam kaba. Membaca puisi ini tentu dapat membawa memori kita kembali pada kisah *Anggun Nan Tongga* yang diceritakan dalam kaba, namun dengan kemasan yang berbeda, yakni dalam bentuk puisi modern hari ini, tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai yang coba di tegakkan kembali agar bisa diterima pada masa sekarang. Kita akan dibawa kembali kepada romantisme cinta *Anggun Nan Tongga* dengan *Gondan Gondorih* perjalanan hidup, serta perasaan-perasaan rindu yang tak tersampaikan. Dari 5 sub judul dan 90 puisi, dalam tiap-tiap sub judul Esha selalu menghadirkan realitas-realitas kehidupan pada masa kini salah satunya tentang sentuhan-sentuhan cinta dan kesetiaan seperti pada beberapa puisinya. Salah satunya puisi pada berjudul *Dendang Kapal Kandas* yang berada pada sub judul *Rumah Diatas Gelombang*. Berikut potongan sajaknya :



.....

*Tidurlah, tidurlah tampuk jantung-ulu hatiku.*

*Sebelum getar pada rahangku, getar pada punggung dan getar pada lambungku menandakan terhentinya gelombang gadang.*

*Kapal kandas akan terus aku dendangkan.*

*Didalamnya gelombang akan kupulun akan kupintal laut akan kugadai, dan kulipat benua hingga kau terjaga hanya dalam gairah suara genta iringan-iringan karavan kuda terbang mengelilingi kota.*

.....

Pada beberapa bait puisi di atas dapat tergambarkan bagaimana rasa cinta dan kasih

sayang orang tua terhadap buah hatinya. Bagaimana orang tua yang menghadapi segala kesulitan hidup demi anaknya tetap hidup bahagia. Bahkan jika harus merelakan nyawanya sekalipun. Ini digambarkan jelas oleh Esha melalui puisinya dengan pemilihan diksi-diksi yang indah. Dari keseluruhan puisi nya yang bertema cinta dan kasih sayang dalam kumpulan puisi *Dalam Lipatan Kain* ini yang paling menarik yakni sub judul *Tentang Anggun Nan Tongga*. Dalam sub judul puisi ini bercerita tentang kisah cinta Anggun Nan Tongga dengan Puti Gondan Gondorih, bagaimana perasaan-perasaan rindu yang coba disampaikan dan bagaimana arti cinta dan kesetiaan itu sendiri menurut pandangan hari ini.

Kaba *Anggun Nan Tongga* merupakan salah satu kaba populer di Minangkabau yang berusaha disegarkan kembali oleh Esha ke dalam bentuk karya sastra lain yang berbeda genre. Esha berusaha menghadirkan suasana baru dengan tetap berusaha mempertahankan eksistensi kesusasteraan Minangkabau, yakni kaba yang dikemas ke dalam bentuk yang baru dengan inovasi yang baru pula.

Setelah membaca puisi *Tentang Anggun Nan Tongga* karya Esha Tegar Putra dan membaca kaba *Anggun Nan Tongga* karya Amba Mahkota, maka penulis tertarik untuk mengkaji pemaknaan puisi dan hubungan antara puisi dan kaba agar dapat dimaknai secara lebih mendalam, yang akan dibahas menggunakan teori struktural dan intertekstual.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian mengenai latar belakang di atas muncul suatu permasalahan. Permasalahan itu dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana pemaknaan puisi “ *Tentang Anggun Nan Tongga* ” karya Esha Tegar Putra
2. Bagaimana hubungan intertekstualitas antara puisi *Tentang Anggun Nan Tongga* karya Esha Tegar Putra dengan *Kaba Anggun Nan Tongga* karya Amba Mahkota?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini ialah :

1. Menganalisis pemaknaan puisi “ *Tentang Anggun Nan Tongga* ” karya Esha Tegar Putra.
2. Menjelaskan hubungan intertekstualitas antara puisi *Tentang Anggun Nan Tongga* karya Esha Tegar Putra dengan *Kaba Anggun Nan Tongga* karya Amba Mahkota.

### 1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, puisi *Tentang Anggun Nan Tongga* dalam kumpulan puisi *Dalam Lipatan Kain* dan kaba *Anggun Nan Tongga* karya Amba Mahkota melalui analisis Intertekstual belum pernah diteliti. Tinjauan pustaka dibutuhkan sebagai pembanding dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian ini :

Santosa (2011) dalam artikelnya yang berjudul “Telaah Intertekstual Terhadap Sajak-Sajak Tentang Nabi Ayub”. Penelitian ini menelaah secara intertekstual enam sajak Indonesia modern yang berisi tentang Nabi Ayub, yaitu “Tafsir Ayub Sang Nabi” (Motinggo Busye),

“Balada Nabi Ayub”(Taufiq Ismail), “Ini Terjadi Ketika Matahari Menggapai Sia-Sia” (Darmanto Jatman), “Doa Ayub” (Abdul Hadi W.M.), serta “Duka Ayub” dan “Ayubkan Kesabaran” (Emha Ainun Nadjib). Berdasarkan prinsip intertekstual, keenam sajak Indonesia modern tersebut ditelaah dengan cara membandingkan, menjajarkan, dan mengontraskan teks transformasi dengan teks lain yang diacunya. Hasil telaah itu membuktikan bahwa keenam sajak tersebut merupakan mosaik, kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks kisah Nabi Ayub yang terdapat dalam Alkitab, Alquran, Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama, dan Qishashul Anbiya. Dengan cara membandingkan, menjajarkan, dan mengontraskan diperoleh makna bahwa kelima penyair sastra Indonesia tersebut secara kreatif estetik mentransformasikan kisah Nabi Ayub ke dalam ciptaan karya sajak yang bernilai sebagai teladan kesabaran dan ketabahan ketika menghadapi berbagai cobaan hidup yang dididitinya.

Santosa, dkk (2013) dalam artikelnya yang berjudul Kajian Intertekstual Tiga Puisi Tentang Nabi Luth Bersama Kaum Sodom dan Gomora. Penelitian ini mengkaji secara intertekstual tiga puisi modern Indonesia yang berisi kisah tentang Nabi Luth bersama Kaum Sodom dan Gomora, yaitu puisi "Sodom dan Gomora" Subagio Sastrowardojo, "Balada Nabi Luth AS" Taufiq Ismail, dan "Apakah Kristus Pernah?" Darmanto Jatman. Berdasarkan prinsip intertekstual, ketiga puisi modern Indonesia tersebut dikaji dengan cara membandingkan, menjajarkan, dan mengontraskan teks hasil transformasi dengan teks lain yang diacunya, yakni kisah Nabi Luth bersama Kaum Sodom dan Gomora yang termuat dalam Alkitab: Kitab Kejadian dan Alquran. Hasil kajian membuktikan bahwa ketiga teks puisi modern Indonesia itu merupakan mosaik, kutipan-kutipan, penyerapan dan transformasi teks-teks kisah Nabi Luth bersama Kaum Sodom dan Gomora yang terdapat dalam Alkitab, Alquran, Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama, dan Qishashul Anbiya. Dengan metode membandingkan, menjajarkan, dan mengontraskan diperoleh makna bahwa ketiga penyair



sastra modern Indonesia tersebut secara kreatif estetis mentransformasikan kisah Nabi Luth bersama Kaum Sodom dan Gomora ke dalam puisi mereka yang dinilai sebagai teladan kesabaran, ketabahan, ketawakalan, dan kerelaan ketika menghadapi berbagai cobaan hidup yang dideritanya, termasuk masalah penyimpangan seksual kaum Sodom dan Gomora sehingga mendapatkan azab dari Tuhan: hujan belerang dan api serta bumi dijungkir-balikan.

Inarti (2013) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Intertekstual Puisi “Dongeng Sebelum Tidur” Karya Goenawan Mohamad (The Analysis Of Intertextuality In The Poetry Of “ Dongeng Sebelum Tidur” Written By Goenawan Mohamad)”. Tujuan penelitian ini adalah membandingkan puisi “Dongeng Sebelum Tidur” karya Goenawan Mohamad dengan prosa yang memiliki kesamaan tema, yaitu mitos “Prabu Angling darma”. Dalam penelitian ini, penulis berupaya menemukan hubungan antara karya satu dan yang lainnya serta menemukan pengaruh antar keduanya. Atas dasar itulah penelitian sastra bandingan ini berpindah dari karya satu ke karya lainnya dengan tujuan menemukan benang merah isi karya. Untuk mendekati objek kajian, penulis menggunakan pendekatan objektif. Adapun teori yang digunakan adalah teori strukturalisme dan poststrukturalisme. Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat benang merah pemahaman antara puisi “Dongeng Sebelum Tidur” karya Goenawan Mohamad dan mitos “Prabu Anglingdarma”.

Jannah (2014) dalam artikelnya berjudul “Kaba Anggun Nan Tongga Karya Ambas Mahkota dan Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi Sebuah Kajian intertekstual dan Impilkasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP Kelas IXA”. Penelitiannya dilatar belakangi oleh terjadinya perbedaan antara dua buah karya sastra yang mempunyai kesamaan tema. Dua karya tersebut ditulis oleh kedua pengarang yang berbeda, yang berasal dari daerah yang sama. Kajian intertekstual berusaha melihat seberapa jauh tingkat kekreatifitasan pengarang untuk menciptakan karya sastra baru setelah membaca karya sastra sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipogram (kaba Anggun Nan Tongga karya Ambas

Mahkota) mengalami ekspansi (perluasan), konversi (pemutarbalikan hipogram), dan ekserp (penulisan intisari).

Aprini (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Makna Lima Puisi Karya Salim Al-Muna dalam Antologi Puisi Merindu Mentari di Bumi Anoa”. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan makna lima puisi karya Salim Al-Muna dalam buku antologi puisi Merindu Mentari di Bumi Anoa. Hasil dari penelitian ini ialah, teks puisi mengandung makna agar manusia senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta.

Ramadhan (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Gugatan Sarinah: Kritik Sosial dalam Puisi Esha Tegar Putra”. Penelitian ini mendeskripsikan kritik sosial dalam puisi-puisi Esha Tegar Putra. Adapun hal-hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu masalah sosial, sajian, serta strategi penyampaian kritik sosial dalam puisi-puisi. Penelitian ini menggunakan enam puisi yang ada di buku sebagai data. Berdasarkan penelitian ini maka dihasilkan kesimpulan sebagai berikut. Pertama, puisi-puisi karya Esha Tegar Putra mengkritik tiga masalah sosial, yaitu politik, sosiobudaya, dan ekonomi. Kedua, kritik sosial dalam puisi-puisi karya Esha Tegar Putra menasar dua pihak, yaitu penguasa dan masyarakat. ketiga, terdapat empat strategi penyampaian kritik sosial dalam puisi-puisi Esha Tegar Putra, yaitu lugas, simbolik, interpretatif, serta sinis.

Akbariski (2020) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Teori Intertekstual pada Lelaki Itu Ali dalam Puisi Kontemporer Indonesia dengan Legenda Tobaali”. Penelitian ini menjelaskan tentang hubungan intertekstual antara puisi yang berjudul Lelaki Itu Ali dan Legenda Tobaali. Puisi Lelaki Itu Ali memberikan interpretasi baru dan ada keterjalinan dengan Legenda Tobaali. Keterkaitan ini terjalin karena pelbagai faktor yang memengaruhi kepengarangan penulis. Memahami Legenda Tobaali akan membantu untuk menginterpretasi puisi Lelaki Itu Ali yang dikemas dengan komposisi yang lebih singkat, padat, dan jelas dibanding hipogramnya, yaitu Legenda Tobaali. Penelitian ini





menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan intertekstual. Hasil dari penelitian ini dapat ditarik simpulan bahwa Esmiralda dalam puisinya Lelaki Itu Ali tentu memosisikan puisinya sebagai kelahiran kembali dari Legenda Toboali yang berkembang di masyarakat Bangka. Secara eksplisit, puisi tersebut lahir dan terinspirasi dari Legenda Toboali. Puisi Ira Esmiralda dipengaruhi oleh Legenda Toboali yang berperan sebagai hipogramnya.

### 1.5 Landasan Teori

Prinsip intertekstual pada dasarnya menjelaskan bahwa tidak ada teks yang sungguh-sungguh mandiri, dalam artian bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak bisa dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka; tidak dalam artian bahwa teks baru hanya meneladan teks lain atau mematuhi kerangka yang telah diberikan lebih dahulu; tetapi dalam arti bahwa penyimpangan dan transformasi sebuah teks memiliki peranan yang penting dan bahwa pemberontakan dan penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang yang dapat diberontaki dan disimpangi, dan pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya (Teeuw, 1984: 145-146).

Sependapat dengan itu, Pradopo (1987: 29) juga menjelaskan prinsip intertekstual merupakan suatu sarana pemberian makna kepada teks sastra (sajak). Prinsip ini, dapat jauh lebih luas jangkauannya dari pada pengaruh atau saduran ataupun pinjaman dan jiplakan.

Konsep intertekstual menurut Riffaterre (dalam Rokhmansyah, 2014: 121) yakni teks yang melatarbelakangi penciptaan teks lain yang ditulis kemudian disebut dengan hipogram. Karya yang diciptakan berdasarkan hipogram disebut sebagai karya transformasi karena mentransformasikan hipogram. Unsur-unsur yang diserap semua teks dari teks-teks hipogram yang mungkin berupa kata, sintagma, model bentuk, gagasan, atau berbagai unsur intrinsik yang lain, dapat pula bersifat kontradiksinya, akan menghasilkan sebuah karya yang baru sehingga hipogramnya mungkin tidak dikenali lagi, atau bahkan dilupakan. Menurut Culler (dalam Rokhmansyah, 2014: 121) hal itu memungkinkan lahirnya dua buah karya yang



mempunyai tema sama, tetapi berbeda cara penyajian ceritanya. Demikian sebaliknya, terdapat cara penyajian ceritanya yang sama, tetapi berbeda dari segi temanya.

Soeratno (dalam Jabrohim dan Rokhmansyah, 2014: 122) menjelaskan bahwa hipogram akan direspon dan ditanggapi oleh teks baru. Tanggapan tersebut dapat berupa penerusan atau pertentangan tradisi atau konvensi. Adanya teks tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa keberadaan suatu teks sastra adalah dalam rangka fungsi yang ditujukan kepada pembaca.

Menurut Abdullah (dalam Andi, 2018: 23-24) puisi merupakan ekspresi bahasa secara tidak langsung dan bersifat hipogramatik. Proses pemahaman karya berdasarkan teks hipogramatik berkaitan dengan teori pembacaan Iser, yaitu bolak balik pembacaan dari bagian ke keseluruhan dan kembali lagi ke bagian, dan seterusnya berdasarkan unsur-unsur ketidakgramatikalitas, atau yang disebut Riffatere dengan pembacaan hermeneutik. Tujuan pembacaan ini adalah untuk mengisi tempat terbuka di dalam teks sehingga seluruh perbedaan signmen dan pola dalam perspektif teks dapat dihubungkan menjadi satu kebulatan.

Menurut Riffatere (dalam Rokhmansyah, 2014 : 105) ada dua jenis pembacaan yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik ialah pembacaan pada tahap pertama. Pada tahap pembacaan ini input pembaca adalah kompetensi linguistik, serta kemampuan mencermati ketidaksesuaian antara kata atau frasa. Pembacaan hermeneutik ialah pembacaan tahap kedua. Pada tahap ini pembaca meninjau, merevisi, dan membandingkan ke belakang apa yang baru saja dibacanya. Di sini akan mengenali bahwa ketidakgramatikalitas yang ada dalam teks sesungguhnya ekuivalen, varian dari matriks struktural yang sama.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan objek penelitian yakni puisi *Tentang Anggun Nan Tongga* karya Esha Tegar Putra sebagai teks transformasi dan kaba *Anggun Nan Tongga* sebagai teks hipogram. Hubungan Intertekstual yang akan penulis teliti adalah



mengenai makna dalam puisi “*Tentang Anggun Nan Tongga*” serta kaitannya dengan Kaba Anggun Nan Tongga karya Amba Mahkota.

### 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis deskriptif. Metode analisis merupakan cara membagi suatu subjek yang berupa gagasan-gagasan, organisasi, makna, struktur maupun proses kedalam komponen-komponen (Keraf, 1981: 60). Metode ini digunakan untuk menguraikan suatu pokok permasalahan agar memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat. Metode deskriptif adalah metode melukiskan sesuatu yang digunakan untuk memaparkan secara keseluruhan hasil analisis yang digunakan untuk memaparkan secara keseluruhan hasil analisis yang dilakukan (Keraf, 1981:93). Adapun yang menjadi objek penelitian ini yaitu bagian puisi Esha Tegar Putra *Tentang Anggun Nan Tongga* dengan kaba *Anggun Nan Tongga* karya Amba Mahkota.

### 1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah studi pustaka. Penulis mengumpulkan data melalui tahap membaca berbagai buku-buku teori sastra dan pengkajian puisi ini yang dijadikan acuan sebagai sumber penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini ialah Puisi Esha Tegar Putra yang berjudul “*Tentang Anggun Nan Tongga*” yang terdapat dalam buku kumpulan Puisi “*Dalam Lipatan Kain*” yang terbit pada tahun 2015, yang diterbitkan oleh Motion Publishing. Selanjutnya yakni “*Kaba Anggun Nan Tongga*” karya Amba Mahkota yang terbit pada tahun 2010 yang diterbitkan oleh Kristal Multimedia.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari empat bab, dengan sistem penyajian sebagai berikut. Bab I, memuat pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan. Sedangkan Bab II, memuat tahap pemaknaan puisi “*Tentang Anggun Nan Tongga*” karya Esha Tegar Putra. Pada Bab III, memuat tentang hubungan intertekstualitas yang berpandangan mengenai realitas kehidupan antara puisi “*Tentang Anggun Nan Tongga*” karya Esha Tegar Putra dengan kaba *Anggun Nan Tongga*. Bab IV, memuat tentang kesimpulan.

